

Pelaksanaan Budaya Belajar Di Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal

Darlina Sormin

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

ABSTRAK

Budaya belajar merupakan proses dalam menciptakan pembiasaan pada siswa, sehingga muncul kesadaran dalam melaksanakan proses dengan keinginan sendiri tanpa diperintah oleh guru, karena budaya belajar sudah tertanam pada diri siswa tersebut. Pembiasaan belajar muncul ketika sekolah membuat perencanaan dalam peningkatan mutu guru sehingga mutu belajar siswa juga akan meningkat, dimana rencana ini tertuang dalam peraturan sekolah baik akademik maupun non akademik. Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain sudah berhasil menerapkan peraturan dalam menciptakan kebiasaan belajar pada siswa mereka, hal ini sangat mudah dilaksanakan karena sekolah ini merupakan sekolah *boarding school* dan keunggulan siswa pada sains, tahfiz, dan bahasa (Arab dan Inggris). Keunggulan tersebut dapat diraih melalui pembiasaan yang ditanamkan pada diri siswa dan pelaksanaan budaya belajar tersebut terkontrol dengan baik sehingga dapat diukur sudah sampai dimana tingkat keberhasilan siswa

Kata kunci: Pelaksanaan, Budaya, Belajar.

A. PENDAHULUAN

Pelayanan pendidikan yang penting dipersiapkan oleh seorang guru diaplikasikan dalam bentuk budaya belajar, budaya belajar yang baik disebabkan karena mutu guru dalam mempersiapkan pembelajaran juga baik. Budaya menurut Taylor, bahwa budaya (*culture*) adalah “*the complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan sesuatu yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, kebiasaan, serta kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.¹ Dari pengertian tersebut, budaya dipandang sebagai suatu proses interaksi yang panjang di antara anggota organisasi dan lingkungannya.

Budaya organisasi yang terbentuk tidak terlepas dari nilai dan norma sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku individu dalam organisasi. Oleh karena itu sekolah, sebagai organisasi pembelajar memiliki peran dan fungsi yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang efektif dalam proses pembelajaran. Proses tersebut dapat dibentuk melalui manajemen budaya belajar yang diterapkan dalam lembaga tersebut.

Keberhasilan manajemen budaya belajar di sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer lembaga tersebut. sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, yang mengandung nilai dan norma yang ingin dicapai bersama. Selanjutnya, kepala sekolah harus mampu meyakinkan kepada setiap elemen yang ada di sekolah akan arti pentingnya nilai dan norma tersebut. Selain hal tersebut, kepala sekolah juga harus mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga dapat mendorong terbentuknya kultur sekolah yang produktif dan unik yang membedakan dengan organisasi lain.

Kultur sekolah akan terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama dalam setiap aktivitas atau kegiatan dalam organisasi atau sekolah tersebut. Dalam posisinya sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu merencanakan program, mengorganisir kegiatan, melaksanakan program dan kegiatan serta mampu mengendalikan program dan kegiatan yang ada, sehingga proses penanaman nilai dan norma sebagai inti dari budaya belajar di sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli secara implisit menyatakan bahwa budaya belajar siswa mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Pada umumnya setiap orang (siswa) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan.

¹Suharsa putra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 92.

Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar siswa akan menjadi tradisi yang dianut oleh siswa. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

Dengan demikian budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga semua itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir. Kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Demikian pula sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semau-maunya, dan ketidakteraturan.

Pelaksanaan budaya belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan mentaati norma-norma serta peraturan yang berlaku sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan dapat dicapai dengan baik. Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan siswa sehingga menjadi kebiasaan. Belajar akan mengalami peningkatan dengan budaya belajar dan konsekuensinya adalah produktivitas siswa yang berlipat ganda dan mendapatkan hasil yang lebih baik bila dibandingkan sebelum melaksanakan budaya belajar, sebab kemajuan utama dalam belajar adalah diversifikasi pelajaran yakni secara berangsur-angsur siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa seorang kepala sekolah sebagai manajer hendaklah mempelajari dan memahami secara keseluruhan tentang perkembangan ilmu manajemen sehingga kepala sekolah akan mampu menghadapi masalah apapun dan mampu mengambil keputusan yang baik.

Selanjutnya, manajemen dapat di artikan “sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumberdaya organisasi lainnya.²

Maka dapat dijelaskan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan dan menentukan terlebih dahulu bagaimana tujuan akan terpenuhi. Sedangkan pengorganisasian merupakan proses mendelegasikan, mengkoordinasikan tugas dan alokasi sumber daya untuk

² Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan* (Bandung: CitapustakaMedia, 2014), h. 31.

mencapai tujuan. Kemudian, pelaksanaan merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dengan baik, sedangkan evaluasi merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan.³

Dengan demikian melalui ilmu manajemen diatas maka pimpinan yayasan dan kepala sekolah sebagai seorang manajer harus mampu menjalankan fungsi manajemen tersebut dalam menjalankan aktivitas pendidikan di Yayasan Al-Husnayain khususnya terkait proses peningkatan mutu guru sehingga pelaksanaan budaya belajar siswa pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Husnayain dapat berjalan dengan baik

Pelaksanaan Budaya Belajar

Budaya adalah proses pemahaman bukan hanya memahami alam eksternal atau realitas, melainkan juga sistem sosial dimana proses itu mengambil bagian, serta identitas sosial dan aktifitas sehari-hari manusia dalam sistem sosial.⁴

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta “ *buddaya*” yang merupakan bentuk jamak dari “ *buddhi* “ yang berarti budi dan akal. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi individu. Nilai-nilai diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.

Serta budaya dalam kamus besar bahasa indonesia, tema budaya bisa diartikan sebagai berikut:⁵ Pikiran akan budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai sebuah nilai atau praktik sosial dan berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antara manusia baik secara individu maupun anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, “faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan.” Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.⁶ Dalam hal ini Slameto berpendapat, “Banyak siswa gagal belajar akibat karena

³ Mesiono dan Aziz, *Manajemen dan Organisasi*, h. 56-57.

⁴ Agus, Et.al, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Sukoharjo: ANDY Yogyakarta, 2013), h. 25.

⁵ Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2013), h. 45

⁶ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 147

mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik. Mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran.”⁷

Pendapat tersebut dipertegas pula oleh William H. Burton dalam Hamalik yang termasuk dalam salah satu prinsip belajar, yaitu: “Proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu.”⁸

Secara konseptual perlu dipahami apa dan bagaimana budaya belajar, baik dilihat dari batasan atau pengertian, sifat, wujud, sampai kebidang-bidangnya.

Terdapat beberapa cara pandang mengenai budaya belajar, yaitu :

- 1) Budaya belajar dipandang sebagai sistem pengetahuan menyiratkan.
- 2) Budaya belajar berfungsi sebagai “pola bagi kehidupan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang dianut secara bersama sebagai sebuah pedoman.
- 3) Budaya belajar digunakan juga untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman.
- 4) Budaya belajar juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya. Cara pandang budaya belajar sebagai pengetahuan menyiratkan, bahwa budaya belajar dapat berfungsi sebagai “pola bagi kelakuan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai *blueprint* atau pedoman hidup yang dianut secara bersamaan. Budaya belajar dapat juga dipandang sebagai adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya ; atau sebaliknya manusia juga belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuan.

Kenyataan lain menunjukkan, bahwa lingkungan dengan segala sumberdaya memiliki keterbatasan-keterbatasan, namun pada pihak lain kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan keempat (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 73.

⁸Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 26.

syarat dasar hidupnya setiap saat senantiasa mengalami peningkatan. Implikasinya pada setiap pembelajaran baik individu maupun kelompok akan memiliki pilihan strategi yang satu sama lain saling berbeda. Individu atau kelompok pembelajar dengan pengetahuan belajarnya akan melihat permasalahan adanya keterbatasan tersebut dengan cara merespon secara aktif. Permasalahan yang berlangsung dilingkungannya itu akan berusaha untuk diatasi dengan pembelajaran. Kemampuan budaya belajar individu atau kelompok sosial keadaftipannya ditunjukkan untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul dilingkungannya.

Sifat-Sifat Budaya Belajar

Budaya belajar memiliki beberapa sifat yang harus dipedomani oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik, sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Budaya Belajar Dimiliki Bersama

Sifat budaya belajar yang melekat dalam kebudayaan diciptakan oleh kelompok manusia secara bersama. Kerana terlahir dari potensi yang dimiliki manusia, maka budaya belajar kelompok itu merupakan suatu karya yang dimiliki bersama. Berbagai macam jenis kebudayaan tergantung dari pengkategorinya. Seorang individu akan menjadi pendukung budaya belajar yang bersumber dari latar belakang etnis, sekaligus menjadi pendukung budaya belajar masyarakat yang didiaminya.

2. Budaya Belajar Cenderung Bertahan dan Berubah

Karena dimiliki bersama, maka kebudayaan cenderung akan dipertahankan bersama (masyarakat tertutup/statis) namun disisi yang lain karena hasil kesepakatan untuk diciptakan dan dimiliki bersama, maka kebudayaan juga akan dirubah manakala terdapat kesepakatan untuk melakukannya secara bersamaan (masyarakat terbuka/dinamis). Sifat bertahan dan berubah saling berjelintangan tergantung dari kesepakatan dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Dalam kenyataannya tidak ada suatu kebudayaan masyarakat dunia yang selamanya bertahan atau tutup dan tidak selamanya terbuka atau berubah.

Umumnya budaya belajar cepat atau lambat mengalami perubahan selain pertahanan, namun yang harus dicatat adalah adanya perbedaan pada level individu atau kelompok sosial dalam lamanya bertahan atau cepatnya berubah. Pada batas-batas tertentu jenis budaya akan mencerminkan dalam sifat budaya belajar yang cenderung terbuka ataupun sebaliknya yaitu cenderung tertutup. Sifat budaya belajar terwujud dalam bentuk terbuka atau tertutup dipengaruhi oleh materi pembelajaran apa yang dipandang penting. Materi belajar yang tidak

relevan dan dibutuhkan memungkinkan akan tidak mengembangkan budaya belajar terbuka demikian sebaliknya.

3. Fungsi Budaya Belajar untuk Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Kebudayaan diciptakan bersama dan dikembangkan bersama karena dipercayai akan berdaya guna untuk keperluan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara individu maupun kolektif. Demikian dengan budaya belajar yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dengan maksud sebagai sarana bagi pencapaian tujuan hidupnya. Yakni memenuhi kebutuhan hidup pada hari dan masa yang akan datang. Ada tiga dasar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dengan budaya belajarnya, yakni : (a) Syarat dasar alamiah yakni syarat pemenuhan kebutuhan biologis; (b) Syarat kejiwaan atau psikologis yakni syarat kebutuhan untuk sehat secara kejiwaan; (c) Kebutuhan dasar sosial yakni kebutuhan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan sesama manusia.

4. Budaya Belajar Diperoleh Melalui Proses Belajar

Budaya belajar bukanlah sesuatu yang diturunkan secara genetik yang bersifat hereditas, melainkan dihasilkan melalui proses belajar oleh individu kelompok sosial dilingkungannya. budaya belajar adalah produk ciptaan manusia yang bersifat khas yang dibentuk melalui lingkungan budaya.

Faktor yang menentukan dalam mempelajari kebudayaan belajar adalah lewat komunikasi dengan simbol bahasa. Bagaimanapun sederhananya suatu kebudayaan masyarakat, individu atau kelompok sosial pendukungnya masih bisa berkomunikasi dengan bahasa ciptaannya. Semakin maju suatu budaya belajar, maka struktur komunikasi berbahasa memperlihatkan kompleksitasnya. Dalam budaya belajar, peranan bahasa menjadi alat yang kehadirannya sangat diperlukan dalam pewaris budaya.

Inovasi Budaya Belajar

Individu atau masyarakat akan berkesesuaian dengan motivasi untuk mengadakan pembaharuan dalam budaya belajarnya bilamana didukung oleh faktor-faktor berikut : a) adanya kesadaran dari para individu akan adanya kelemahan pola budaya belajar yang selama ini dianutnya. b) adanya mutu dan keahlian para individu yang bersangkutan dalam mendorong terjadinya penemuan budaya belajar yang baru. c) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yangt mendorong adanya mutu budaya belajar dalam bentuk penghargaan khalayak menenai temuannya. Dan d) adanya suasana krisis yang berlangsung dalam masyarakat bersangkutan.

Suatu perubahan budaya belajar akan diterima suatu masyarakat apabila memenuhi syarat-syarat : pertama, masyarakat bersangkutan harus merasa butuh dengan perubahan budaya belajar yang diawali adanya kesadaran bersama bahwa budaya belajar yang saat ini berlangsung

sudah tidak cocok lagi digunakan dalam kehidupan. Kedua, perubahan budaya belajar yang ditemukan harus dapat dipahami dan dikuasai oleh anggota masyarakat lainnya. Ketiga, penemuan budaya belajar harus bisa diajarkan pada masyarakat. Keempat, penemuan budaya belajar harus menggambarkan keuntungan masyarakat pada masa yang akan datang. Kelima, perubahan tersebut harus tidak merusak *prestise* pribadi atau pribadi atau golongan.

Dampak Perubahan Budaya Belajar

Dampak perubahan budaya belajar dalam kehidupan dapatlah kita amati dalam kejadian sehari-hari di lingkungan kita. Kita ketahui bersama bahwa pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan ini pada dasarnya adalah proses perubahan dari luar. Perubahan melalui pembangunan berkonsekuensi pada perubahan pada pola duni belajarnya. setiap individu atau kelompok masyarakat menginterprestasikan sulinya kehidupan dan semakin ketatnya persaingan yang menjadi individu atau kelompok sosial mengubah pola budaya belajar dalam kehidupannya.

Respon perubahan budaya belajar pada suatu masyarakat dengan tingkat kebudayaannya memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi perubahan. Cara tersebut didasarkan pada perbedaan dalam latar belakang karakter budaya masing-masing berikut dengan ciri khasnya. Sebagai mana dipahami, latar belakang budaya yang diartikan sebagai model pengetahuan, pada dasarnya difungsikan untuk meng-interprestasikan pengalaman dan lingkungannya serta yang mendorong terwujudnya suatu kelakuan.

Penetrasi budaya belajar adalah penyebab budaya belajar individu atau kelompok sosial dapat berubah yang disebabkan oleh kontak dengan dunia luar. Penetrasi budaya adalah proses penerimaan suatu unsur kebudayaan dari luar. Unsur yang datang dari luar secara perlahan ikut menyertai atau membonceng dalam suatu saluran yang dianggap sebagai saluran umum, kemudian secara perlahan unsur tersebut masuk dan mengubah budaya belajar atau sebagian budaya belajar yang hidup dalam suatu masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupaya untuk menggali informasi berdasarkan data dan fakta yang bersifat empiris yang ada di lapangan dan bersifat logis yang artinya dapat diterima oleh akal. Penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian dalam bidang ilmu sosial.⁹ Pendekatan penelitian kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang

⁹Amirul Hadi, H.Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 14.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Selanjutnya, menurut Miles dan Huberman, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai dengan kata-kata dari pada sederetan angka-angka dan hasilnya pun berupa uraian. Namun demikian, bukan berarti dalam penelitian kualitatif terbebas dari laporan yang berbentuk angka-angka. Satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya agar selanjutnya dapat dicari makna dari pola tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat idiografik yang mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu. Kemudian, data diambil langsung dari *setting* alami (*nature setting*) yang ditandai oleh peran peneliti sebagai *human instrument* guna menggali data dan informasi.

Adapun subjek penelitian ini manajemen peningkatan mutu guru dalam pelaksanaan budaya belajar pada SIT di Yayasan Al-Husnayain Mandailing Natal. Peneliti akan mencari informasi yang bersumber dari Pimpinan Yayasan Al-Husnayain, kepala sekolah dan guru-guru di lokasi penelitian pada Yayasan Al-Husnayain pada tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA. Kemudian penelitian ini akan didukung oleh dokumentasi yang diperoleh melalui tenaga kependidikan.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian proses analisis data dilakukan secara terus-menerus bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Pada saat melakukan analisis data, peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif.¹¹

Pelaksanaan Budaya Belajar di Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain

Pelaksanaan semua kegiatan di sekolah tentunya tidak terlepas dari aturan yang ditetapkan oleh JSIT, jadi harus sejalan dengan yayasan juga karena yayasan hanya mengembangkan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi di daerah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

¹¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-19.

ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. SIT juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Kemudian dalam penyelenggaraannya sekolah juga memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Bentuk budaya belajar yang sudah dilaksanakan, misal dalam hal menerapkan peraturan pemerintah yang mencanangkan program literasi sekolah dan keluarga, yang nantinya akan menghasilkan guru dan siswa yang mampu memberikan kontribusi, berinovasi, dan kreatif sehingga akan lahir generasi yang mandiri dan mampu bersaing di zaman millennial dan digitalisasi. Setiap guru memiliki budaya belajar yang berbeda-beda, tergantung mata pelajaran yang diamanahkan dan kemampuan guru untuk terus menambah wawasan keilmuannya dalam proses pembelajaran, literasi, dan budaya belajar menjadi hal yang penting untuk terus ditanamkan sampai menjadi kebiasaan. Terkait dengan hal ini, maka dilakukan wawancara dengan guru yaitu Ibu Julita pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 14.45 WIB yang intinya sebagai berikut.

Pembiasaan yang sudah dilaksanakan dalam belajar, tentu saja tergantung pada bagaimana siswa belajar dan tergantung mata pelajaran dan bagaimana gurunya mengajar. Secara umum aturan terkait pembiasaan belajar di yayasan ini sudah ada baik pada peraturan selama belajar di sekolah maupun pada saat siswa di asrama.¹²

Wawancara dilanjutkan dengan kepala sekolah SMA terkait guru yang berprestasi. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) SMA Ibu Desvi pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 11.10 WIB, yang intinya sebagai berikut.

Terkait peningkatan mutu guru maka dapat dilihat dari beberapa prestasi yang diraih, misal guru berprestasi, guru sering menjadi narasumber sebagai tentor pada acara Dinas pendidikan, guru motivator, guru inspiratif, dan lain-lain.¹³

Kegiatan pelatihan yang sering diikuti guru tentunya berdampak baik dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa prestasi guru yang dibuktikan dengan piagam dan sertifikat. Prestasi yang diraih para guru tidak terlepas dari kerjasama dari semua pihak mulai dari yayasan sampai kepada tenaga administrasi. Beberapa prestasi tersebut akan berdampak pada lebih baiknya proses pembelajaran di Al-Husnayain. Dengan demikian, bukan hal yang mustahil siswa juga akan merasakan dampaknya

¹²Wawancara dengan pihak asrama Ibu Julita pada tanggal 16 Maret 2020, jam 14.45 di ruang pengurus asrama.

¹³Wawancara dengan Ibu Desvi pada tanggal 26 Maret 2020, jam 11.10 di ruang kepala sekolah SMA

dalam pembelajaran, misal banyaknya ilmu baru, semangat belajar, muncul kemandirian, dan tentunya akan menghasilkan siswa yang berprestasi pula, pernyataan ini juga dikuatkan oleh Ibu Desvi selaku kepala sekolah SMA pada tanggal 26 Maret 2020, wawancara, dengan paparan sebagai berikut.

Guru yang berprestasi juga akan berdampak baik pada proses pembelajaran dan hasil belajar anak juga akan lebih baik. Siswa juga akan berprestasi di bidangnya sesuai mata pelajaran yang diminatinya. Walaupun semua mata pelajaran tentunya harus dikuasai dengan baik. Prestasi yang dimiliki siswa sangat bervariasi yang salahsatunya juara cerdas cermat, juara *tahfiz*, juara membuat cerpen, puisi, sains, bahasa Inggris, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan sertifikat dan piagam serta tropi yang mereka dapatkan.¹⁴

Wawancara dengan kepala sekolah SMA masih berlanjut, pada tanggal 26 Maret 2020, menyampaikan penjelasan sebagai berikut.

Saya melihat siswa mulai terbangun kemandirian dan semangat belajarnya, karena terus dimotivasi dan oleh para guru dan karena peraturan yang menuntut siswa agar mandiri dalam hal apapun dan pastinya dalam belajar. Karena di asrama siswa juga belajar sendiri ketika jadwal masuk belajar malam setelah sholat Isya sampai jam 10 malam, maka pada waktu belajar malam para siswa menyelesaikan tugas dengan berdiskusi antar mereka, sedangkan guru hanya mengawasi saja bukan mengajar, maka dengan rutinitas itu setiap harinya siswa kalau menurut hemat saya tentulah akan terbangun kebiasaan belajar sehingga menjadi budaya mereka, belajar dengan mandiri muncul dari kesadaran mereka sendiri dan kami para guru tentunya senang dan bangga melihat alumni-alumni kami yang banyak lulus di perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Sekarang, alumni kami sudah angkatan ke-13. Alhamdulillah forum alumni dan silaturahmi dalam bentuk virtual dengan group-group *Whatsap*, *instagram*, dan *facebook* terus terjalin. Alumni juga memberikan kontribusi yang besar terhadap yayasan.¹⁵

Paparan dari kepala sekolah SMA sebagaimana di atas bahwa semakin baik mutu guru, maka berdampak pada hasil belajar dan prestasi siswa, siswa juga banyak meraih prestasi yang dapat dibuktikan dengan adanya piagam dan sertifikat. Pembiasaan siswa dalam belajar terus ditanamkan oleh para guru sesuai dengan peraturan, maka guru akan terus memberikan pengayaan dan remedial kepada siswa baik di sekolah maupun di asrama. Dengan adanya

¹⁴Wawancara dengan Ibu Desvi pada tanggal 26 Maret 2020, jam 11.20 di ruang kepala sekolah SMA

¹⁵Wawancara dengan Ibu Desvi pada tanggal 26 Maret 2020, jam 11.30 di ruang kepala sekolah SMA

kegiatan di asrama siswa tentunya lebih mandiri dan budaya belajar mereka juga akan muncul. Sekarang Alumni yang sudah lulus dari SMA sudah angkatan ke 13. Para alumni juga memberikan kontribusi mereka ke yayasan, baik dalam hal promosi juga dalam membina adek-adek alumni yang akan melanjutkan perkuliahan.

Setiap peraturan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan pasti akan muncul kendala. Artinya tidak bisa dikatakan berhasil 100%, Wawancara dengan Ibu Desvi terkait kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya belajar yang intinya sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi pastilah ada, misalnya masih ditemukan siswa yang belum tuntas pembelajarannya dan masih ada yang malas dan bermasalah. Namanya juga kehidupan berasrama bisa saja ada kebosanan dengan rutinitas yang itu-itu saja...Tapi kami tetap berupaya meminimalisir masalah yang ada.¹⁶

Wawancara masih bersama Ibu Desvi terkait ciri khas yang dimiliki yayasan ini adalah sebagai berikut.

Sebagaimana yang sudah disampaikan yayasan sebelumnya bahwa sekolah ini awalnya adalah pesantren dan berjalannya waktu yayasan ini berubah status menjadi sekolah Islam terpadu tetapi tetap berbasis pesantren atau *boarding school*. Ciri khas pesantren ini menjadi pembeda sekolah Al-Husnayain dengan sekolah Islam terpadu lainnya khususnya di Tapanuli bagian Selatan. Dengan menganut sistem asrama ini maka akan lebih mudah menciptakan budaya belajar siswa karena didukung oleh peraturan yang mengarahkan siswa lebih mandiri belajar, lebih kreatif dan berprestasi. Bukan hanya prestasi bidang akademik tapi non akademik juga banyak yang mereka raih, bidang olahraga, pramuka, seni, dan lain-lain.¹⁷

Wawancara dengan Bapak Anami, melanjutkan yang disampaikan di atas pada pukul 14.20 WIB dapat dilihat sebagai berikut.

Siswa SMP dan SMA tinggal berasrama sedangkan siswa SD tidak berasrama, siswa SD pulang jam 14.00 untuk kelas 1 sampai 3, sedangkan kelas 4 sampai 6 pulang jam 15.00. Semua kegiatan tidak terlepas dari program pendidikan yang sudah ditetapkan oleh JSIT, kemudian dikembangkan oleh SD Al Husnayain sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi daerah.¹⁸

¹⁶Wawancara dengan Ibu Desvi pada tanggal 26 Maret 2020, jam 11.30 di ruang kepala sekolah SMA

¹⁷Wawancara dengan Ibu Desvi pada tanggal 26 Maret 2020, jam 11.40 di ruang kepala sekolah SMA

¹⁸Wawancara dengan Bapak Anami pada tanggal 26 Maret 2020, jam 14.20 di ruang kepala sekolah SD

Selanjutnya, wawancara terkait model pembelajaran yang diterapkan di SD Al-Husnayain yang disampaikan oleh Bapak Anami pada jam 14.30 WIB dapat dilihat sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter. Model pembelajaran yang kami gunakan adalah memadukan antara pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Dimana rencana pembelajaran sudah tertuang pada kurikulum SD yang sudah terintegrasi dengan kurikulum JSIT.¹⁹

Selanjutnya, masih wawancara dengan Bapak Anami pada tanggal 26 Maret 2020 di ruangan beliau pada pukul 14.45 WIB sebagai berikut.

Sejak pertama berdiri sampai sekarang, SD Al-Husnayain selalu berupaya untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan, terutama mutu guru. Karena mutu guru terus diasah dengan mengikuti pelatihan, maka pembelajaran siswa akan semakin baik sehingga akan muncul kemandirian dalam belajar. Yayasan sangat berperan penting dalam hal peningkatan mutu guru karena surat tugas juga yayasan yang mengeluarkan.²⁰

Wawancara berikutnya dengan bapak Anami selaku kepala sekolah SD, terkait perencanaan pembelajaran dalam membiasakan siswa untuk belajar mandiri, sehingga budaya belajar siswa juga akan muncul dari siswa tersebut, inti dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Pembiasaan dalam belajar yang diterapkan oleh masing-masing guru dan mata pelajaran walaupun secara umum aturan dan rancangan terkait pembiasaan ini sudah ada pada peraturan di sekolah dan lembar kegiatan *yaumiyah* siswa SD, beda dengan siswa SMP dan SMA yang tinggal di asrama, maka ada aturan tersendiri terkait belajar tambahan, dan lain-lain.²¹

Bentuk kemandirian dan budaya belajar yang sudah dilaksanakan pada program-program pembelajaran di SD, sesuai dengan hasil rapat kepala sekolah dan para guru harus berpedoman dan terintegrasi dengan kurikulum Al-Husnayain dan kurikulum pembelajaran JSIT. Menumbuhkan minat budaya belajar dapat dilakukan dengan program literasi kelas dan keluarga. Hal ini berarti setiap keluarga juga harus menciptakan kegiatan literasi keluarga, misal membuat ruang baca di rumah, agar ada kerja sama yang sejalan dengan program sekolah

¹⁹Wawancara dengan Bapak Anami pada tanggal 26 Maret 2020, jam 14.30 di ruang kepala sekolah SD

²⁰Wawancara dengan Bapak Anami pada tanggal 26 Maret 2020, jam 14.45 di ruang kepala sekolah SD

²¹ Wawancara dengan Bapak Anami pada tanggal 26 Maret 2020, jam 15.20 di ruang kepala sekolah SD

khususnya pada tingkat SD, sedangkan pada tingkat SMP dan SMA sudah tertuang pada peraturan di asrama.

Penanaman sifat kemandirian dan budaya belajar, yayasan juga membuka sekolah Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDTA) yang bertujuan untuk siswa SD yang akan melanjutkan sekolah sore atau sekolah mengaji, dan bukan hanya siswa SD Al-Husnayain yang sekolah di MDTA tapi siswa dari luar juga banyak. Akan tetapi hal ini tidak dipaksakan hanya bagi siswa yang mau saja. Pendirian MDTA ini merupakan program dari Bupati Mandailing Natal yang termaktub pada Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Mandailing Natal. Terkait dengan pernyataan ini disampaikan oleh kepala sekolah SD yakni Bapak Anami pada tanggal 26 Maret 2020. Inti dari wawancara dengan bapak Anami sebagai berikut.

SD Al-Husnayain juga mendirikan MDTA yang menjadi lembaga pendidikan untuk siswa yang mau mengikuti sekolah sore atau sekolah mengaji. Bupati MADINA membuat peraturan daerah ini bertujuan agar anak-anak tidak buta aksara Arab Melayu dan agar mulai kecil sudah mengenal agama Islam dengan baik dan benar.²²

Wawancara dengan Bapak Safar dan bersama Ibu Dalida, melanjutkan yang disampaikan di atas pada pukul 11.05 WIB sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran di SMP yakni memadukan pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Dimana rencana pembelajaran sudah tertuang pada kurikulum SMP yang sudah terintegrasi dengan kurikulum JSIT. Budaya belajar akan muncul pada diri siswa ketika dilakukan terus pembiasaan dalam belajar, misal kegiatan di asrama lebih kepada terbentuknya kemandirian pada siswa.²³

Selanjutnya, masih wawancara dengan Bapak Safar pada tanggal 02 September 2020 di ruangan beliau pada pukul 11.15 WIB dapat dilihat sebagai berikut.

Sejak pertama berdiri sampai sekarang, SMP Al-Husnayain selalu berupaya untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan, sehingga saat ini SMP meraih akreditasi A. Hasil ini diperoleh tidak lain karena kerja sama yang baik dan keinginan kuat dari para guru untuk meningkatkan mutu sebagai pendidik karena guru semangat mengikuti pelatihan, kemudian yang berhak mengeluarkan surat tugas adalah pihak yayasan. Hasil

²²Wawancara dengan Bapak Anami pada tanggal 26 Maret 2020, jam 15.30 di ruang kepala sekolah SD

²³Wawancara tertulis dengan Bapak Safar kepala sekolah SMP bersama dengan Ibu Dalida pada tanggal 02 September 2020 melalui virtual dan data pada jam 11.05

akreditasi ini tidak lain karena prestasi guru dan siswa yang terus ditingkatkan setiap tahunnya.²⁴

Wawancara berikutnya dengan Ibu Dalida, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dalam membiasakan siswa untuk belajar mandiri, sehingga budaya belajar siswa juga akan muncul dari siswa tersebut, inti dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Pembiasaan dalam belajar yang diterapkan oleh masing-masing guru dan mata pelajaran. Walaupun secara umum aturan dan rancangan terkait pembiasaan ini sudah ada pada peraturan di sekolah dan asrama yang termaktub pada lembar kegiatan *yaumiyah* siswa SMP.²⁵

Pelaksanaan budaya belajar yang sudah direncanakan pada program-program pembelajaran di SMP. Hal ini sesuai dengan hasil rapat kepala sekolah dan para guru harus berpedoman dan terintegrasi dengan kurikulum dinas, kurikulum Al-Husnayain (*boarding school*) dan kurikulum pembelajaran JSIT. Menumbuhkan minat budaya belajar dapat dilakukan dengan program literasi kelas.

Dalam aplikasinya, SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik. SIT juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. SIT mempraktikkan keterpaduan pendidikan dalam beragam aspek yakni keterpaduan keilmuan, keterpaduan ragam kecerdasan, dan keterpaduan sekolah dan rumah, meneguhkan visi yang benar-benar visioner dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dari observasi dan studi dokumen yang menjadi bukti dari wawancara dapat dianalisis pelaksanaan program yang terkait dengan peningkatan mutu guru dalam pelaksanaan budaya belajar siswa di Yayasan Al-Husnayain sudah berjalan dengan baik sesuai dengan regulasi dan semua peraturan yang

²⁴Wawancara tertulis dengan Bapak Safar kepala sekolah SMP pada tanggal 02 September 2020 melalui virtual dan data pada jam 11.15

²⁵Wawancara tertulis dengan Bapak Safar kepala sekolah SMP pada tanggal 02 September 2020 pada jam 11.45

mendukung untuk terlaksananya peningkatan mutu dan budaya belajar pada siswa Al-Husnayain.

Pelaksanaan dapat berupa kepala sekolah memberikan kesempatan untuk guru dan tenaga administrasi untuk mengikuti pelatihan dan memberikan fasilitas untuk mendukung hal tersebut. Demikian juga dengan pembelajaran yang diberikan kepada siswa, semua aktivitas pembelajaran baik di sekolah, di asrama, dan di rumah terus dilakukan *monitoring* oleh guru dan pembina asrama untuk tingkat SMP dan SMA. Aturan-aturan tersebut menjadikan siswa terbiasa untuk terus belajar, melahirkan kreativitas dan mampu bersaing pada kegiatan perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik.

Pembiasaan belajar dan pengembangan diri terus diberikan oleh guru, bahkan ketika siswa mendapat hukuman karena melanggar peraturan, maka sanksi yang diberikan sekolah adalah bersifat mendidik. Guru memberikan hukuman membaca dan meresume buku sampai dengan 50 halaman, serta banyak lagi pembiasaan yang menjadikan budaya belajar dapat terbangun dengan baik di yayasan Al-Husnayain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Et.al, 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Sukoharjo: ANDY Yogyakarta.
- Amirul Hadi, H.Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, tt
- Fathullah, M. I Suhi. *Mengembangkan Budaya Belajar Kreatif Untuk Mewujudkan Generasi Unggul Dalam Karya Inovatif*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 1 No, 1, Desember 2014.
- Hamalik, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hedley, Brian J., And Ross H *Creating an excellent school, Some New Management Techniques*. London and New York: Routledge, 1989
- Koentjaraningrat, 1990. *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mesiono. *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, tt
- Ranjabar, 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung: Alfabeta Bandung.
- Rusyan, Tabrani. 2007. *Budaya Belajar Yang Baik*. Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti.
- Rusyan dan Atang Kusdinar. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsa Putra, 2013. *Administrasi pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan keempat (Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin dan Asrul, 2014. *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.

